

## Konflik Kelas Sosial dalam Dua Novel *Al-Masih* Karya Tasaro GK

### Social Class Conflict in Two Novels *Al-Masih* by Tasaro GK

Muzia Devia Sari<sup>1</sup>, Maria Marietta Bali Larasati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Flores, Indonesia

Penulis koresponden: muziadevia27@gmail.com

#### Abstrak

Kedua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK menggambarkan perbedaan kelas sosial yang menimbulkan konflik dari aspek ekonomi, politik, dan sosial. Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan konflik kelas sosial dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK dari ketiga aspek tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dan analisis hermeneutika. Adapun teori yang digunakan adalah teori konflik menurut Karl Marx dan Marxis. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Aspek ekonomi dan konflik tergambar antara pemilik tanah dengan penyewa tanah, kompeni dengan pedagang, dan pedagang budak dengan budak. (2) Aspek politik, konflik terjadi antara Herodes dengan rakyat, Romawi dengan orang Yahudi, dan kompeni dengan rakyat. (3) Aspek sosial, konflik ditunjukkan antara majikan dengan budak, priayi dengan bukan priayi, Nyonya Belwitha dengan mediker, para Imam dengan Nabi Zakaria, kelompok Bhairawa dengan warga Batavia, dan Saathi dengan Cornelia.

Kata kunci: ekonomi; kelas sosial; konflik; novel *Al-Masih*; politik

#### Abstract

The two novels *Al-Masih* by Tasaro GK depict social class disparities that give rise to conflicts in economic, political, and social aspects. This study aims to identify and describe social class conflicts in the two *Al-Masih* novels by Tasaro GK from these three perspectives. This qualitative research employs a descriptive method and hermeneutic analysis. The theoretical framework is based on Karl Marx's conflict theory and Marxist perspectives. This study yields three key findings. First, in the economic aspect, conflicts arise between landowners and tenants, colonial authorities and merchants, as well as slave traders and slaves. Second, in the political aspect, conflicts occur between Herod and the people, the Romans and the Jews, and the colonial authorities and the populace. Third, in the social aspect, conflicts are illustrated between masters and slaves, the nobility and commoners, Lady Belwitha and the mediker, the priests and Prophet Zechariah, the Bhairawa group and the Batavian residents, as well as Saathi and Cornelia.

Keywords: economy; social class; conflict; *Al-Masih* novel; politics

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 30 Juni 2024; Disetujui: 16 Februari 2025

### 1. Pendahuluan

**S**alah satu sarana memahami, menghayati, dan menikmati peristiwa-peristiwa dalam masyarakat dapat melalui sastra. Karya sastra tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Hal ini diakibatkan dari hubungan timbal-balik antara karya sastra dan sosial-budaya masyarakat tersebut (Damono, 2022: 10).

Sebagai karya fiksi, novel menampilkan sebuah dunia ideal melalui unsur intrinsik. Unsur intrinsiknya berupa alur cerita, tokoh, latar, sudut pandang, tema, gaya bahasa dan amanat. Unsur-unsur ini dikreasikan dan dibuat mirip dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, dalam sebuah novel, masyarakat dapat menemukan gambaran kehidupan sosial

(Ratna, 2021: 33). Selain dari unsur intrinsik, gambaran kehidupan ini juga dikumpulkan oleh pengarang dari gejala-gejala sosial.

Gejala sosial dapat berupa peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi dalam diri maupun antar kelompok (Nurgiyantoro, 2019: 178–179). Hal inilah yang membuat terjadinya sebuah konflik. Dalam karya sastra, konflik dapat membuat pembaca turut merasakan perasaan tegang dalam peristiwa yang terjadi. Kondisi ini dapat membangkitkan rasa kemanusiaan pembaca. Perasaan ini timbul dari relasi peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Dengan demikian, hubungan peristiwa dan konflik dalam karya sastra saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan peristiwa, ada 2 jenis konflik, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi di dalam diri. Sementara itu, konflik eksternal melibatkan relasi manusia dengan manusia lain atau manusia dengan lingkungan. Misalnya pertikaian antara kaum penjajah dan pribumi. Salah satu bagian dari konflik ini ialah konflik sosial.

Konflik sosial merupakan permusuhan, pertentangan atau pertikaian antara berbagai pihak yang terjadi akibat tidak berjalannya proses penyesuaian diri atas perbedaan pandangan hidup (Wahyudi, 2021: 17). Sedangkan, menurut Sehandi (2018:16), konflik adalah satu pola pikir masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai komponen yang memiliki kepentingan berbeda. Hubungan antara komponen saling mengalahkan agar tercapai kepentingan kelompok tertentu. Dengan kata lain, konflik sosial ialah ketidakharmonisan antara kelompok atau individu yang disebabkan perbedaan pandangan, sehingga interaksi sosial tidak terjalin dengan baik.

Terjadi sebuah konflik sosial dapat disebabkan oleh beragam faktor. Faktor penyebab konflik sosial meliputi perbedaan hak dan kewajiban seseorang atau kelompok (Mahfiroh, dkk, 2018: 1). Selain itu, ada beberapa keadaan yang menjadi faktor penyebab konflik sosial, yaitu (1) perbedaan antara individu, (2) perbedaan kebudayaan, (3) perbedaan kepentingan, dan (4) perbedaan sosial.

Konflik kelas sosial merupakan konflik antara dua atau lebih kelas yang berbeda. Konflik terjadi akibat persaingan atau pertentangan antar tokoh-tokoh yang berbeda kelas sosialnya (Amri, 2020: 312). Perbedaan kelas sosial terjadi dari aspek ekonomi, politik dan sosial. Pembagian kelas sosial dari aspek ekonomi dapat terlihat dari kekayaan. Aspek kekayaan dibagi dua golongan utama, yakni golongan atas/borjuis dan golongan bawah/proletariat. Sedangkan, pembagian kelas sosial dari aspek politik terjadi antara pemerintahan/elite dan rakyat/massa. Yang terakhir, pembagian kelas dari aspek sosial dapat

ditentukan dari status seseorang dalam masyarakat. Ada yang status tinggi/orang yang terhormat dan status rendah/orang yang tidak dihormati.

Proses pembagian kelas masyarakat menimbulkan berbagai perubahan sosial. Misalnya, perubahan nilai-nilai, atau perubahan tingkah laku antara kelompok masyarakat. Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak bisa menghindari perubahan ini. Perubahan-perubahan ini pula dapat memicu konflik. Hal ini sependapat dengan Karl Marx, yang menyatakan kelompok yang menguasai dan dikuasai akan muncul di masyarakat sebagai sarana terjadinya konflik (Widyastuti, 2021: 23).

Ada berbagai pandangan terkait konflik kelas sosial. Karl Marx berpendapat bahwa konflik terjadi antara dua kelas sosial masyarakat. Selain itu, beliau juga menyatakan sejarah interaksi masyarakat berkembang melalui kegiatan ekonomi yakni produksi. Hal ini berkaitan dengan masyarakat kapitalisme (Wahyudi, 2021: 62). Sedangkan, para pengikut Karl Marx atau Marxian, mengembangkan konflik kelas sosial. Para Marxian menambahkan faktor penyebab konflik bukan saja dari ekonomi melainkan faktor politik, budaya dan sosial juga berpengaruh. Dari pendapat Karl Marx dan para Marxian, konflik kelas sosial dapat terjadi karena adanya perbedaan kelas sosial.

Kondisi sosial ini dapat melahirkan sebuah karya sastra yang memadukan kenyataan dan imajinasi. Salah satu karya sastra yang menampilkan kondisi konflik kelas sosial ialah dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK. Dua novel karya Tasaro GK ini berjudul *Al-Masih: Putra sang Perawan* dan *Al-Masih: Lelaki yang Diurapi*. Kedua novel ini merupakan bagian dari trilogi *Al-Masih*.

Kedua novel itu memadukan konsep sosok Al-Masih dalam tiga tradisi agama Samawi (Islam, Yahudi dan Kristen) dengan kisah kolonialisme Belanda di Indonesia Pada novel pertama mengisahkan awal mula kedatangan Matteo de Gasu dan Saathi ke Batavia. Mereka datang dengan tujuan yang berbeda-beda. Keduanya memandang sosok Isa Al-Masih dari sudut pandang agama Katholik dan Islam.

Gasu mengisahkan awal kelahiran Maria hingga melahirkan sosok Al-Masih. Kelahiran kedua sosok yang penting ini tidaklah mudah. Keduanya lahir dengan berkat Tuhan Yang Maha Esa di tengah kekejaman Herodes Agung. Pemerintah yang kejam menyiksa rakyat, memperkaya diri dan membunuh orang-orang tak bersalah hanya untuk diakui kekuasaannya. Kekuasaan Herodes Agung membuat orang yang kaya semakin kaya dan orang yang miskin semakin miskin. Saathi juga mengisahkan cerita yang mirip hanya dari sudut pandang agama Islam.

Gesu dan Saathi terlibat dalam konflik yang ada pada saat itu. Pada awalnya, Gesu yang ditugaskan mencari relikui suci, tetapi tidak berjalan sesuai rencana. Dia harus berurusan dengan Nyonya Belanda yang menyiksa budaknya, pedagang Lim yang seharusnya memiliki relikui itu ternyata sudah dijual, orang-orang Belanda yang mempersulit izin ke luar temboknya dan bertemu Saathi bersama adik-adiknya.

Saathi dan adik-adiknya tiba di Batavia tinggal di kampung Jawa. Untuk tinggal dan bekerja harus mematuhi aturan pajak Kompeni. Mereka pun difitnah tidak membayar pajak, sehingga mereka mendapat denda. Saathi pun tertipu oleh Wangsa yang menjual kerbaunya untuk membayar denda. Mbok Marti yang dikira baik, ternyata menjual Saathi. Dia dijadikan budak oleh Lyzabeth van Hoorn. Sedangkan, adiknya dimasukkan ke dalam panti asuhan.

Novel kedua, *Al-Masih: Lelaki yang Diurapi* mengisahkan kelanjutan novel sebelumnya. Konflik semakin memanas, Saathi dituduh menggunakan ilmu hitam kepada Nyonyanya sehingga dijebloskan ke penjara. Banyak budak Nyonya Lyzbeth yang meninggal karena difitnah dan disiksa. Kekejaman Nyonya Lyzbeth terhadap budaknya semakin menjadi-jadi.

Gesu dihadapkan dengan orang-orang licik yang menghambat misinya mencari pusaka gereja. Sebagai penyewa lahan milik Nyonya Lyzbeth, Gesu pun dipersulit. Tanaman sirih yang ditanam, dihancurkan oleh anak buah Nyonya Lyzbeth. Hal ini disebabkan Gesu yang tidak menjual murah tanamannya.

Kisah Al-Masih dalam novel kedua ini mengisahkan masa kecil hingga remaja Al-Masih serta perjuangannya menyebarkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa pada kaumnya. Sementara itu, kekejaman penguasa Romawi terhadap orang-orang Yahudi semakin parah setelah Herodes Agung wafat. Kemudian wilayah kekuasaan Herodes Agung pun dibagikan kepada ketiga anaknya. Salah satu anaknya, Herodos Antipas memimpin wilayah Galilea dan Parea. Selain mewarisi wilayah ayahnya, ternyata Herodos Antipas juga mewarisi kekejaman ayahnya. Beliau pun terlibat dalam mengeksekusi Yohanes Pembaptis yang telah mengkritiknya tentang pernikahan dengan saudara iparnya ketika saudaranya masih hidup. Sementara itu, berbagai kebijakan-kebijakan Herodes Antipas juga semakin menyengsarakan rakyatnya.

Pada dua novel ini perbedaan kelas sosial menimbulkan berbagai konflik kelas sosial. Jika dilihat dari aspek ekonomi, konflik kelas sosial terjadi antara pemilik lahan dan penyewanya atau penjual dan pembeli budak. Sedangkan, dari aspek politik, konflik ini terlihat dari raja dan rakyatnya, para kompeni dan masyarakat pribumi. Sementara itu, dari

aspek sosial, konflik ini terjadi antara budak dan majikan, orang berpengaruh dan orang biasa.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti. Putri, Juita, dan Zulfadhli (2017) meneliti Konflik Kelas Sosial dalam Novel *Orang-orang Pulau* Karya Giyan. Falah (2018) meneliti Pertentangan dan Kesadaran Kelas Sosial dalam Cerpen “Tikus Raskin” Karya Kartika Catur Pelita (Kajian Sastra Marxis). Ambarsari (2019) meneliti Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme. Sugiono dan Mulyono (2020) meneliti Konflik antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel *Kantring Genjer-Genjer* Karya Teguh Winarsho As: Kajian Sosiologi Sastra. Mz, Mukhlis, dan Idham (2020) meneliti Konflik Antarkelas dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Apriliastutik & Rahmayanti (2022) meneliti kelas sosial dalam novel *Rahasia Negeri Osi* karya Abinaya Ghina Jamela (kajian sosiologi sastra Karl Marx).

Persamaan dari penelitian ini dengan enam penelitian sebelumnya adalah kelas sosial dan konflik kelas sosial. Ada satu penelitian sebelumnya yang membahas tentang kelas sosial yakni penelitian Apriliastutik & Rahmayanti (2022). Sedangkan, penelitian Putri, dkk (2017), Falah (2018), Ambarsari (2019), Sugiono dan Mulyono (2020), serta Mz, Mukhlis, dan Idham (2020) memiliki kesamaan dalam konflik kelas sosial. Dengan adanya persamaan ini, penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi penelitian ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah permasalahan dalam penelitian, teori dan objek penelitian. Permasalahan dalam penelitian Putri, dkk (2017), Falah (2018), Ambarsari (2019), Sugiono dan Mulyono (2020), serta Apriliastutik & Rahmayanti (2022) terfokus tentang bentuk, penyebab dan konflik antarkelas sosial. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada konflik kelas sosial dari aspek ekonomi, politik dan sosial. Fokus permasalahan ini mirip dengan penelitian Mz, Mukhlis, dan Idham (2020). Namun, berbeda dengan teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan gabungan dari dua teori yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Kedua teori itu, yakni teori konflik Karl Marx dan teori konflik Marxis. Objek penelitian ini yakni dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana konflik kelas sosial dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK. Sedangkan, tujuan penelitian menemukan dan mendeskripsikan konflik kelas sosial dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK dari ketiga aspek tersebut. Adapun teori yang digunakan adalah teori konflik menurut Karl Marx dan Marxis.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kirk dan Miller (Moleong, 2011: 4), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami gejala sosial yang mendasar dari pengamatan manusia dalam suatu wilayah tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata-kata atau kalimat dari tokoh-tokoh yang dilukiskan secara ekspositori maupun dramatik. Data tersebut menunjukkan konflik kelas sosial dari dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan ialah dua novel dari trilogi *Al-Masih* karya Tasaro GK. Novel pertama berjudul *Al-Masih: Putra Sang Perawan* karya Tasaro GK dengan tebal 456 halaman, cetakan kedua, Januari 2021. Serial pertama ini diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta, bernomor ISBN: 978-602-291-742-7.

Novel kedua berjudul *Al-Masih: Lelaki yang Diurapi* karya Tasaro GK. Serial kedua ini memiliki ketebalan buku 576 halaman, cetakan pertama, Agustus 2021. Sama dengan serial pertamanya, serial kedua ini juga diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta dengan nomor ISBN: 978-602-291-859-2.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan proses penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2017: 1-2). Adapun dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bersumber dari teks dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur standar dan sistematis dalam memperoleh data yang diperlukan. Teknik ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperoleh data yang berkualitas. Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: teknik baca, penanda, catat, dan pengkodean.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis dan hermeneutika. Cara kerja teknik deskriptif analisis dan hermeneutika sebagai berikut. Teknik deskriptif analisis yang diawali dengan pendeskripsian data secara empiris. Kemudian, data-data tersebut dianalisis (Ratna, 2021: 53). Sedangkan, cara kerja teknik hermeneutika yakni data-data diinterpretasikan hanya yang bersifat monumental. Hal ini dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman luar biasa pada masa lalu (Rafiek, 2010: 31). Misalnya, konflik antara Herodes dengan rakyatnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan konflik kelas sosial dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK dari tiga aspek, yakni ekonomi, politik, dan sosial dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.1 Konflik Kelas Sosial: Aspek Ekonomi

Konflik kelas sosial dalam dua novel *Al Masih* karya Tasaro GK dari aspek ekonomi dilihat dari hubungan antara sekelompok individu dengan individu ataupun individu dengan individu yang diukur dari hartanya. Konflik ini tergambar sebagai berikut.

##### 3.1.1 Konflik Pemilik Tanah dengan Penyewa Tanah

Novel *Al-Masih* karya Tasaro GK menggambarkan konflik kelas sosial antara pemilik tanah dengan penyewa tanah. Berdasarkan aspek ekonomi, yakni kekayaan. Pemilik tanah termasuk dalam golongan atas, sedangkan penyewa tanah termasuk dalam golongan bawah. Adapun tokoh yang merepresentasi pemilik tanah yakni Nyonya Lyzabeth van Hoorn. Sedangkan, tokoh yang merepresentasi penyewa tanah, yaitu Matteo de Gasù. Konflik kelas sosial aspek ekonomi dalam novel *Al-Masih* karya Tasaro GK sebagai berikut.

**"Jadi, pada dasarnya, saya membayar uang sewa lahan, membeli bibit, lalu pemilik lahan membeli hasil kebun saya dengan uang sewa dan uang bibit yang saya bayarkan? Artinya saya tidak mendapat apa-apa?"** "Hasil kebun Anda kami beli, Tuan. Bukan kami minta." "Dengan harga yang jauh dari pasaran?" (AM.LD, BAB3. HTA, Hlm. 58, Pg. 198–200)

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial aspek ekonomi secara tidak langsung melalui percakapan. Percakapan ini terjadi antara Gesù dan Jozua. Gesù sebagai penyewa lahan Nyonya Lyzabeth van Hoorn. Sedangkan, Jozua adalah orang kepercayaan Nyonya Lyzabeth van Hoorn. Konflik terjadi akibat Jozua hendak membeli hasil kebun Gesù dengan harga jauh dari pasar. Akan tetapi, Gesù menolaknya dan merasa sebagai penyewa lahan Nyonya Lyzabeth, ia tidak memperoleh apa-apa. Padahal Gesù telah membayar uang sewa dan membeli bibit pada pemilik lahan, sedangkan, pemilik lahan membeli hasil kebun dengan harga yang rendah.

##### 3.1.2 Konflik Kompeni dengan Pedagang

Kompeni atau disebut juga VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) merupakan kongsi dagang Belanda. Di Batavia, Kompeni dipimpin oleh Tuan Gubernur Jenderal. Beliau

mengurus segala urusan di Batavia termasuk perdagangan. Kompeni berhak memonopoli perdagangan masyarakat Batavia. Dengan demikian, kompeni menempati posisi golongan atas sistem ekonomi. Sedangkan, pedagang biasa menempati posisi golongan bawah, yang harus turut perintah Kompeni. Namun, tidak semua pedagang menuruti perintah Kompeni. Hal inilah yang mengakibatkan terjadi konflik sosial antara Kompeni dan pedagang biasa. Berikut konflik kelas sosial dalam novel *Al-Masih* karya Tasaro GK.

*"Lu olang, ya, misti dapet tahu, ya,"* Lim menoleh pada Gesù, **"Itu Welanda, ya, kasih naik turun, ya, itu harga gula, ya, bikin goa naik dala, ya"**(AM.PSP, BAB10. TTM, Hlm. 188, Pg. 66).

Data tersebut menunjukkan konflik kelas sosial aspek ekonomi secara tidak langsung antara Kompeni dengan pedagang. Konflik ini tergambar dari percakapan antara pedagang Lim dengan Gesù. Kompeni sebagai golongan atas mengatur harga gula sesuai keinginannya. Pedagang Lim sebagai salah satu golongan bawah yang terkena dampak ini merasa kesal dengan kompeni.

### 3.1.3 Konflik Pedagang Budak dengan Budak

Pedagang budak merupakan seseorang atau sekelompok orang yang menjual budak ke pasar budak di Banten ataupun melalui perantara. Budak ini diperoleh dengan menculik orang-orang bebas yang datang ke Batavia atau budak yang tidak memiliki majikan (GK, 2021b:172). Orang bebas atau budak yang diculik termasuk dari golongan bawah. Hal ini disebabkan orang-orang tersebut memiliki hutang terhadap pedagang budak ataupun kompeni. Sedangkan, pedagang budak termasuk dalam golongan atas. Pedagang budak mendapatkan uang dari menjual budak. Konflik kelas sosial dari aspek ekonomi terjadi saat proses menculik dan menjual orang-orang tersebut. Berikut konflik kelas sosial dalam novel *Al-Masih* karya Tasaro GK.

**"kowe ikut mereka. Di Banten nanti pasti ada majikan yang lebih baik." Saathi menggeleng kencang. "Kulâ tidak mau." Telapak tangan Marti memukul lengan Saathi agak keras. "Budak itu tidak boleh melawan"** (AM.PSP, BAB12. MK, Hlm. 230, Pg. 136–38).

Data di atas memaparkan konflik kelas sosial aspek ekonomi secara langsung antara Marti dan Saathi. Marti adalah pembuat gerabah yang dipinjam uang 10 ringgit oleh Saathi untuk membayar pajak Kompeni (GK, 2021: 181). Sehingga, Saathi dan adiknya, Byomå, bekerja di Marti. Namun, ternyata Marti malah menganggap mereka sebagai budak dan hendak menjualnya. Saathi diperintahkan untuk ikut ke Banten dan bertemu dengan majikan baru. Akan tetapi, Saathi menolak, Marti memukul lengannya dengan keras. Kemudian, ia berkata sebagai budak, Saathi tidak boleh melawan.

### **3.2 Konflik Kelas Sosial: Aspek Politik**

Konflik kelas sosial dari aspek politik terjadi perbedaan kelas yang dilihat dari kekuasaan atau wewenang seseorang. Pada dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK, konflik dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.2.1 Konflik Kelas Sosial Aspek Politik Antara Herodes dengan Rakyat**

##### **3.2.1.1 Konflik Herodes Agung dengan Rakyat**

Herodes Agung merupakan pemimpin tanah Palestina yang berasal dari keluarga Idumea. Ayahnya keturunan Idumea, sedangkan ibunya keturunan Yahudi. Dia memiliki hubungan yang baik dengan penguasa Romawi. Pada tahun 40 SM, Herodes Agung dinobatkan sebagai “Raja Orang Yahudi”. Sebagai raja, Herodes Agung menguasai daerah Yudea, Samaria, Galilea, dan Idumea. Untuk tidak mengecewakan Romawi, Herodes membuat banyak kebijakan yang menyengsarakan rakyatnya. Selain itu, Herodes juga tidak segan-segan membunuh orang-orang yang menghalanginya, termasuk keluarganya sendiri (Setianto, dkk, 2023: 94–95).

Herodes Agung direpresentasikan sebagai golongan elit/pemerintah. Sedangkan, rakyat direpresentasikan sebagai golongan rakyat atau massa. Perbedaan inilah yang menimbulkan konflik kelas sosial antara Herodes Agung dan rakyatnya dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK. Hal ini digambarkan sebagai berikut.

“Herodes Agung yang dijuluki ‘Raja orang Yahudi’, oleh Jendral Romawi, Oktavianus, mendiami istana Yerusalem di Yudea, sebagai penguasa boneka dan hidup dalam kegelisahan sampai hari kematiannya. **Herodes berusaha meyakini dan memaksa rakyat untuk mempercayai haknya sebagai ahli waris takhta Yahudi**” (AM.PSP, BAB1.PM, Hlm. 4, Pg. 14).

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial aspek politik secara langsung. Berdasarkan kekuasaan, Herodes Agung termasuk dalam golongan elit/pemerintah. Sedangkan, rakyat termasuk golongan rakyat/massa. Herodes Agung atau ‘Raja orang Yahudi’ oleh Romawi, tinggal di istana Yerusalem di Yudea. Dia hidup gelisah karena rakyat tidak memercayainya sebagai pemimpin karena dia bukan keturunan Yahudi (Edi, 2019: 100). Kondisi ini yang membuat Herodes memaksa rakyat dan memercayai haknya sebagai pewaris takhta Yahudi.

### 3.2.1.2 Konflik Herodes Antipas dengan Rakyat

Herodes Antipas merupakan anak dari Herodes Agung. Antipas mendapat kekuasaan di wilayah Galilea dan Perea. Selain mendapatkan wilayah, Herodes Antipas juga mewarisi sikap kejam Herodes Agung. Kebijakan-kebijakan yang dibuat Herodes Antipas pun menyengsarakan rakyatnya. Demi mencari muka dengan Kaisar Romawi, ia membangun kota Tiberias.

Herodes Antipas termasuk dalam kelas sosial golongan elit/pemerintah. Sedangkan, rakyat termasuk dalam kelas sosial golongan massa. Kondisi inilah yang memicu konflik dengan rakyatnya. Konflik kelas sosial antara Herodes Antipas dengan rakyatnya dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK dipaparkan sebagai berikut.

**“Jauh dari tempat Yahya berkhotbah, Antipas duduk gelisah di singgasana dengan bertelekan lengan. Wajahnya keruh. Telah terombang-ambing pikirannya oleh rencana menikahi keponakannya sendiri. Rencana itu telah memancing keributan berbagai kalangan. Membuat perasaan tinggi hatinya kian terusik. Perangai pemberangannya haus akan darah. Sekarang, kegundahan itu kian menjadi-jadi ketika kabar dari gurun membuatnya jadi semakin naik pitam. Seorang pengkhotbah bernama Yahya menyeru perihal moral dan menarik perhatian begitu banyak orang Yahudi”** (AM.LD, BAB4. DT, Hlm. 87, Pg. 202).

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial aspek politik secara tidak langsung melalui pikiran dan perasaan Herodes Antipas. Sebagai pemimpin wilayah Galilea dan Perea, dia berencana menikahi keponakannya sendiri. Hal itu memancing keributan berbagai kalangan dan menimbulkan perasan sombong dan keinginan membunuhnya. Sementara itu, Yahya, seorang pengkhotbah juga menyeru perihal moral kepada orang-orang Yahudi. Herodes Antipas pun semakin geram.

### 3.2.1.3 Konflik Romawi dengan Orang Yahudi

Pada abad pertama sebelum masehi, orang-orang Yahudi berada di bawah kolonialisasi Romawi. Wilayah orang Yahudi dipimpin oleh para jenderal atau petinggi Romawi yang diangkat sebagai raja-raja wilayah (Edi, 2019: 98). Salah satu kepanjangan tangan dari Romawi adalah Herodes Agung. Namun, kematian Herodes Agung membuat kelompok-kelompok pemberontak Yahudi bermunculan. Kekaisaran Romawi merepresentasikan golongan elit atau pemerintahan. Sedangkan, orang-orang Yahudi merepresentasikan golongan rakyat atau massa. Kondisi inilah yang menimbulkan konflik kelas sosial antara Romawi dan orang-orang Yahudi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

**“Dalam sekejap pemberontakan kelompok-kelompok Yahudi kepada penguasa Romawi menyebar ke seluruh wilayah itu. Semua orang berebut menjadi Raja Yahudi pengganti Herodes. Romawi, kekaisaran yang membentang dari Britania, sampai ke Mesir berang bukan kepalang, Gubernur Suriah, Pablius Quintilius Varus yang terkenal kejam, memimpin langsung tiga legiun dari Suriah untuk memadamkan pemberontakan”** (AM.PSP, BAB15. DI, Hlm. 368, Pg. 302).

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial secara langsung. Palestina mengalami kekosongan pemimpin setelah Raja Yahudi pilihan Romawi meninggal. Kekosongan pemimpin ini menimbulkan pemberontakan orang Yahudi di seluruh wilayah. Mereka memberontak untuk menjadi raja pengganti Herodes Agung. Kondisi ini membuat kekaisaran Romawi marah. Kemudian, kaisar Romawi memerintahkan gubernur Suriah, Pablius Quintilius Varus mengatasi pemberontakan orang-orang Yahudi.

### 3.2.2 Konflik Kompeni dengan rakyat

Kompeni dipimpin oleh sebuah dewan pengurus yang disebut *Heeren Zeventien* atau Tujuh Belas Tuan. Kepanjangan tangan dari *Heeren Zeventien* di Hindia Timur adalah Gubernur Jenderal. Di Batavia Gubernur Jenderal memimpin dengan bantuan anggota *Raad of Indië* atau Dewan Hindia. Keduanya lebih sering disebut *Hoge Regening* atau Pemerintahan Agung (GK, 2021a: 7). Pemerintahan Agung merepresentasikan golongan kelas elit atau pemerintah.

Pemerintahan Agung mengatur kehidupan rakyat Batavia di dalam tembok maupun di luar tembok (Ommelanden). Pemerintahan ini berpusat di Balai Kota. Segala kebijakan dikeluarkan oleh Pemerintah Agung, dari urusan agama, penduduk, perizinan usaha, pengadilan, dan perbudakan. Peraturan-peraturan yang tidak sesuai dengan orang-orang Batavia menimbulkan konflik kelas sosial.

Orang-orang yang tinggal di Batavia terdiri dari orang Belanda, orang Tionghoa/China, orang Moor, orang Jawa, orang Bugis, orang Makassar, orang Bali, orang Mataram, Madiker, budak, dan mestizo. Rakyat Batavia ini merepresentasikan golongan rakyat atau massa. Berikut ini konflik kelas sosial dari aspek politik antara Kompeni dengan rakyatnya.

### 3.2.2.1 Konflik Kompeni dengan Orang Moor

Orang-orang Moor tinggal di Kampung Mangga Dua. Mereka terkenal sebagai pedagang yang berhasil. Mereka hidup dengan terhormat dan teratur. Selain berdagang, orang-orang Moor juga mendirikan sekolah-sekolah agama. Semua orang Moor beragama Islam (GK, 2021b: 160). Kompeni sangat tegas membuat kebijakan tentang orang-orang selain agama Kristen Protestan. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan itu menimbulkan konflik kelas sosial antara kompeni dengan orang-orang Moor. Berikut konflik kelas sosial aspek politik dipaparkan.

**“Encik Amath, tiada lagi jalan damai melawan Kompeni. Kemenangan dakwah harus dirintis melalui senjata. Apakah kita tidak melihat bagaimana Kompeni merobohkan masjid-masjid kita di dalam benteng?”**(AM.PSP, BAB 11. BA, Hlm. 204, Pg. 1).

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial aspek politik secara langsung. Orang-orang Moor merasa tidak akan ada perdamaian dengan Kompeni. Kompeni yang menghancurkan masjid-masjid orang Moor. Oleh karena itu, salah satu orang Moor, Mas Gula, mengajak untuk melakukan penyerangan terhadap Kompeni. Menurutnya tidak ada jalan lain untuk menang selain jalur senjata.

### 3.2.2.2 Konflik Kompeni dengan Orang China

Orang China merupakan warga Batavia yang berasal dari keturunan Tionghoa. Mereka memiliki ciri-ciri berkulit kuning dengan pakaian jubah yang melebar di lengan dan rambut dikepang sampai tumit (GK, 2021b: 80). Pekerjaan orang China yakni pedagang, pemilik tempat judi, tabib, dan penghibur jalanan (sandiwara). Setiap usaha orang China dipungut biaya pajak oleh Kompeni. Namun, setelah membayar pajak, orang-orang China pun masih ditekan oleh Kompeni. Kondisi inilah yang mengakibatkan konflik kelas sosial pun terjadi antara Kompeni dan orang-orang China. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Van der Keer persisnya tidak sedang meminta izin. **Dia menoleh kepada para serdadu dan memberi isyarat agar mereka segera bekerja. Serdadu-serdadu itu langsung menghampiri altar.** Mereka menurunkan patung-patung, dupa, sesaji, batang-batang peramal, dan hanya menyisakan lilin di altar. **Nioto menyingkir ke pinggir ruangan sambil mengandeng Mlêtik. Dia memperhatikan perilaku para tamu tak diundang dengan hati menggeram.**” (AM.PSP, BAB14. MT, Hlm. 317, Pg. 235–236).

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial aspek politik secara tidak langsung melalui reaksi tokoh. Kompeni memerintahkan salah satu pegawai kejaksaan, Van der Keer, untuk menyingkirkan semua alat peribadatan orang China. Alat-alat itu berupa patung, dupa, sesaji, dan batang-batang peramal. Gereja Kompeni menganggap peribadatan orang China sebagai upacara penyembahan berhala yang mengerikan. Ketika para serdadu menurunkan semua alat peribadatan di altar, Nioto, dan Mlêtik hanya bisa berdiri di pinggir ruangan. Akan tetapi, dalam hati Nioto, dia merasa marah dengan kebijakan Kompeni ini.

### 3.2.2.3 Konflik Kompeni dengan Orang Jawa

Kompeni dan orang Jawa memiliki hubungan yang tidak baik. Hal ini disebabkan kegagalan penyerangan Raja Jawa terhadap Kompeni untuk merebut kembali Batavia. Dengan demikian, sebagai penguasa Batavia, Kompeni pun membuat kebijakan pelarangan dan pengawasan lebih ketat terhadap orang Jawa (Ilmawan, dkk, 2024: 139). Mereka pun berupaya meminimalisasi pemberontakan yang akan terjadi dari sisa-sisa pendukung Raja Jawa. Kondisi inilah yang menimbulkan konflik kelas sosial aspek politik antara Kompeni dan orang Jawa dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK. Konflik ini tergambar pada kutipan berikut.

“Saathi memikirkan banyak hal. Rupanya, menjadi orang Jawa semakin tidak mudah. Di kampung halaman yang suram, begitu juga di tanah harapan. **Batavia terasa tak ramah bagi pribumi. Mengapa Kompeni memilih kepala desa Jawa dari pulau yang berbeda sepertinya juga berkaitan dengan segala kesulitan ini**” (AM.PSP, BAB3. TB, Hlm. 77, Pg. 206).

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial aspek politik secara tidak langsung melalui alur pikiran Saathi. Saathi berpikir sebagai orang Jawa, dia tidak memiliki kebebasan. Dia yang baru sampai di Batavia merasa Kompeni tidak ramah dengan pribumi. Kondisi ini terlihat dari pemilihan kepala desa Jawa. Desa orang Jawa tetapi dipimpin oleh orang di luar Pulau Jawa.

### 3.2.2.4 Konflik Kompeni dengan Warga Batavia

Kebijakan-kebijakan Kompeni ternyata tidak hanya berdampak pada orang Moor, Jawa, dan China saja, tetapi juga warga Batavia lainnya. Konflik kelas sosial juga terjadi antara Kompeni dengan warga Batavia lainnya. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

“De Abreu mengempas napas. "Ini terjadi juga di Malaka. **VOC mengambil alih banyak kota-kota Portugis dan menekan umat Katolik.** Di beberapa kota di India mereka tidak terlalu keras karena pengaruh VOC tidak terlalu kuat. Tapi di **Malaka dan Batavia, Pemerintah Belanda sangat kasar memperlakukan kita.** kau lihat sendiri, bukan?"” (AM.PSP, BAB8. SPB, Hlm. 155, Pg. 42).

Data menunjukkan konflik kelas sosial aspek politik secara langsung. Kompeni atau VOC menguasai seluruh kota-kota Portugis dan menekan umat agama lain. Salah satu perilaku VOC terhadap umat Katolik. Kompeni memberikan tindakan yang sangat kasar terhadap mereka.

## 3.3 Konflik Kelas Sosial: Aspek Sosial

Konflik kelas sosial terjadi akibat perbedaan kelas seseorang yang dilihat dari statusnya dalam suatu kelompok masyarakat. Pada dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK, konflik kelas sosial aspek sosial dijelaskan sebagai berikut.

### 3.3.1 Konflik Kelas Sosial Majikan dengan Budak

Novel *Al-Masih* karya Tasaro GK terdapat konflik kelas sosial dari aspek sosial yang direpresentasikan dalam hubungan majikan dan budak. Majikan memiliki status sosial yang tinggi, sedangkan budak memiliki status sosial yang rendah. Konflik-konflik kelas sosial ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 3.3.1.1 Konflik Lyzabeth dengan Budak

Lyzabeth van Hoorn merupakan perempuan Belanda yang dipertimbangkan karena kegigihannya di Batavia. Dia memiliki kekayaan berupa lahan, bangunan, dan perkebunan yang tersebar di Ommelanden, Batavia. Ia memiliki lima orang budak, yakni Mary Magdalene (Saathi), Sussana van Maccasar, Hester van Malabar, Fernando, dan Pedro. Lyzabeth van Hoorn sebagai perwujudan dari kelas sosial tinggi, sedangkan para budaknya

sebagai perwujudan dari kelas sosial rendah. Berikut konflik kelas sosial yang terjadi antara Lyzabeth dan budak-budaknya.

“Di antara segala kekesalannya yang berhubungan dengan pengumuman ini, **Lyzabeth langsung teringat dengan kekebalan Saathi**. Sudah dia terima laporan guru agama dan aduan Hester perihal kengeyelan Saathi yang menolak pelajaran agama di rumahnya. **Masalahnya sikap tidak menurut Saathi perlihatkan bisa membawa masalah bagi Lyzabeth**” (AM.PSP, BAB14. MT, Hlm. 317, Pg. 202).

Data menggambarkan konflik kelas sosial aspek sosial secara tidak langsung melalui alur pikiran Lyzabeth. Sang majikan merasa kesal dengan sikap Saathi. Pemerintahan Agung mengumumkan terkait kristenisasi para budak. Lyzabeth teringat dengan sikap Saathi yang tidak menerima pelajaran agama Kristen di rumahnya. Sikap Saathi ini bisa membuat Lyzabeth mendapat masalah. Di pergaulan tingkat tinggi yang diikuti Lyzabeth memandang majikan yang bisa mendidik budaknya terlihat dari budakn yang menjadi umat Kristen.

### 3.3.1.2 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Antara Catharina Floris dengan Budak

Catharina Floris atau yang lebih dikenal dengan Nyonya Tjntje merupakan pemilik penginapan bernama ‘Catharina Floris’. Pengelolaan penginapan itu, Nyonya Tjntje mempekerjakan banyak budak. Salah satunya Domingus Ceipera dan Ventura Caldeira (GK, 2021: 67). Konflik kelas sosial aspek sosial terjadi antara Nyonya Tjntje dengan budaknya. Nyonya Tjntje merepresentasikan status sosial tinggi. Sedangkan, para budak merepresentasika status sosial yang rendah. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

“Bukan menanggapi Gesù, **Tjntje malah memberikan tanda kepada budak-budaknya yang lain dengan gerakan kepala. Lalu, budak-budak Tjntje menghujani Ventura dan Domingos dengan cambukan dan hajaran batang kayu**” (AM.PSP, BAB11. BA, Hlm. 211, Pg. 85).

Data menggambarkan konflik kelas sosial aspek sosial secara langsung. Konflik tersebut terjadi antara Tjntje dan budaknya, Ventura, dan Domingos. Keduanya membantu Gesù keluar tembok Batavia tanpa izin Tjntje sebagai majikannya. Kondisi ini membuat Tjntje marah dan menyuruh budak-budak lainnya menghujani keduanya dengan cambuk dan pukulan dengan kayu.

### 3.3.1.3 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Handrick Pietersen dengan Saathi

Handrick Pietersen menempati posisi penting dalam Pemerintahan Agung. Dia bekerja sebagai Kepala *College van Heemraden*: Kantor Lembaga Pemerintah Ommelanden (GK, 2021: 242). Hendrick juga telah bertunangan dengan Lyzabeth van Hoorn. Sedangkan, Saathi (Mary Magdalene) menempati posisi budak. Keduanya memiliki status sosial yang berbeda. Konflik kelas sosial antara Hendrick dan Saathi tergambar dalam kutipan berikut.

**“Pietersen masih kesulitan bernapas. Apa yang dikatakan Saathi sungguh pembicaraan yang "mematikan", di luar nalar, tidak dia bayangkan. Bagaimana mungkin gadis budak seperti Saathi tiba-tiba mengerti dan menguasai banyak hal? Bahkan, suatu rahasia tingkat tinggi di antara anggota Pemerintahan Agung”** (AM.LD, BAB18. DKB, Hlm. 380, Pg. 335).

Data menunjukkan konflik kelas sosial aspek sosial secara langsung. Pietersen kaget dan cemas terkait hal yang dibicarakan Saathi. Saathi seorang budak, tetapi dia mengetahui rahasia tingkat tinggi anggota pemerintahan agung. Kondisi ini mengancam posisi Pietersen.

### 3.3.1.4 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Warga Bebas dengan Budak

Warga bebas merupakan masyarakat yang hidup tanpa terikat perjanjian budak dari notaris. Masyarakat bebas ini terdiri dari Nyonya Belanda, pendatang luar Batavia, serdadu/petugas keamanan, Madiker, mestizo, pegawai Kompeni, dan Tuan Gubernur.

Sejak awal pembangunan Batavia, pemerintah Belanda membutuhkan banyak tenaga untuk membangunnya kembali. Namun, penduduk asli Batavia (sebelumnya bernama Jayakarta) pergi meninggalkan Batavia. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerja paksa. Dengan demikian, untuk memenuhi kekosongan ini, pemerintahan Belanda mendatangkan Budak dari berbagai wilayah jajahannya. Kemudian, mereka ditetapkan sebagai penduduk Batavia. Kondisi inilah yang berakibat banyak masyarakat Batavia yang masih berstatus budak (Ilmawan, dkk, 2024: 138). Selain itu, sebagian budak memiliki ikatan dengan majikan yang telah terikat perjanjian dari notaris. Kondisi sosial inilah yang menimbulkan konflik kelas sosial antara keduanya. Hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

**“Di atas kapal, aku mengatakan kepadamu bahwa aku pasti akan ingat wajahmu, Anthony," lelaki pertama, Gesù, tampak sangat marah dan berduka pada waktu yang sama, "Aku memag tidak lupa wajahmu. Tapi, tidak mengira akan menemukanmu dalam keadaan begini”** (AM.PSP, BAB8. SPB, Hlm. 167, Pg. 263).

Data menunjukkan konflik kelas sosial aspek sosial secara langsung. Konflik ini terjadi antara Gesù, warga bebas, dengan Anthony van Chocin, seorang budak. Gesù pertama kali bertemu Anthony di kapal budak dari Malaka menuju Batavia. Pertemuan keduanya dengan Anthony membuat Gesù marah dan bersedih. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan budak yang awalnya taat agama. Namun, sekarang dia malah berpura-pura menjadi pater palsu dan mengambil uang dari Madiker yang dibaptisnya.

### 3.3.2 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Priayi dengan Bukan Priayi

Priayi termasuk dalam golongan ningrat. Pada masa lalu, para priayi dipercaya sebagai penjelmaan kasta ksatria. Para priayi memiliki sifat yang penuh aturan, menjaga nilai diri, kehormatan, dan mengorbankan kegembiraan dalam hidup (GK, 2021a: 82). Ada empat prinsip dasar yang dipegang oleh para priayi, yakni memperlakukan orang sesuai pangkatnya, berpura-pura, ketidaklangsungan ekspresi, dan menguasai diri (Subair, 2015:42). Dari prinsip inilah, para priayi memiliki kesan kaku dan formal.

Golongan priayi Jawa Ommelanden tinggal di berbagai kampung Jawa di luar tembok kota. Orang-orang yang termasuk priayi Jawa Ommelanden, yakni keturunan *Setrâwânâ Singâmênggâlâ*. Salah satu keturunannya adalah *Sutha Singâmênggâlâ* yang memiliki hubungan baik dengan Kompeni. Sehingga, dia bisa menjadi pemimpin Kampung Jawa.

Golongan bukan priayi merupakan golongan yang berasal dari kasta di bawah ksatria seperti pedagang, petani, dan di bawah itu. Golongan ini dianggap sebagai tiruan dari priayi dalam bentuk kasar. Bukan priayi memiliki kehidupan yang lebih bebas dari priayi. Di kampung Jawa selain keturunan *Setrâwânâ Singâmênggâlâ*, tidak ada yang memiliki gelar priayi. Dengan demikian, masyarakat kampung Jawa lainnya termasuk dalam golongan bukan priayi. Perbedaan inilah yang menimbulkan konflik kelas sosial antara priayi dengan bukan priayi. Hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

“*Radiyâwirânâ* menganggap pertanyaannya sebagai lelucon. Dia seolah-olah mentertawakan dirinya sendiri. Tetapi, **bagi pemain rasa seperti *Suthâ* akan tahu, pertanyaan itu menyerang dirinya. Serangan yang membuatnya tidak berkutik. Sebab, pertanyaan itu mengolok-olok priayi seperti *Suthâ* yang meninggikan dirinya di atas kaum petani, tetapi merendahkan diri pada kaum yang bahkan tidak jelas juntrungannya**” (AM.LD, BAB5. YMR, Hlm. 91, Pg. 108).

Data menunjukkan konflik kelas sosial aspek sosial secara tidak langsung melalui raksi tokoh. Radiyawirana menyindir secara halus kepada Sutha. Sebagai priayi, Sutha merasa kedudukannya lebih tinggi dibandingkan para petani. Namun, tunduk pada Kompeni yang tidak jelas asal usulnya. Kondisi inilah yang membuat Sutha tidak berkata apa-apa karena serangan perkataan Radiyawirana sangat mengolok dirinya.

### 3.3.3 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Nyonya Belanda dengan Madiker

Nyonya Belanda merupakan sebutan untuk perempuan keturunan asli Belanda yang tinggal di Batavia. Mereka memiliki ciri-ciri berkulit putih, mata biru, rambut pirang, dan hidung mancung. Madiker merupakan sebutan untuk budak yang telah dimerdekakan dan dibaptis jadi Kristen Protestan. Madiker berasal dari India, Bali, Makassar, dan Melayu. Sebagian besar mediker memiliki ciri-ciri berkulit gelap, berambut hitam, bermata besar, hidung mungil, dan bibir agak tebal (GK, 2021b: 134–135). Akan tetapi, para Madiker pun sering menggunakan gaun dan bertingkah laku seperti Nyonya Belanda. Nyonya Belanda menganggap dirinya memiliki status yang tinggi. Sedangkan, Madiker memiliki status yang rendah karena meniru Nyonya Belanda. Hal inilah yang menimbulkan konflik kelas sosial antara keduanya, seperti tergambar pada kutipan berikut.

“Disindir demikian, Lyzabeth semakin garang. Dia menunjuk-nunjuk Josepha sambil melotot-melotot. **"Budak hitam! Perempuan rendah! Belum lama *angkau* saya kasih bebas, *angkau* dapat kawin sama orang Belanda, punya sedikit *uwang*, sekarang,"** Lyzabeth menggoyangkan pinggulnya, **"*angkau* mau bergaya macam nyonya-nyonya?"**”(AM.PSP, BAB12. YMB, Hlm. 247, Pg. 381).

Data menggambarkan konflik kelas sosial aspek sosial secara langsung. Konflik ini terjadi antara Nyonya Lyzabeth dengan mantan budak, Josepha Coeymans. Lyzabeth marah akan kehadiran Josepha. Dia telah menikah dengan orang Belanda dan punya sedikit uang. Oleh karena itu, sekarang bertingkah laku seperti nyonya Belanda. Kondisi ini membuat Lyzabeth semakin kesal.

### 3.3.4 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Para Imam dengan Nabi Zakaria

Para imam di Bait Suci terdiri dari tiga sekte, yakni Saduki, Farisi, dan Eseni. Imam Saduki dipelihara oleh para penguasa yang memiliki wewenang mutlak dalam Bait suci. Selain itu, mereka juga menguasai dewan Sanheddrin yang telah menerima kewenangan

terbatas dari penguasa Romawi. Akan tetapi, di antara imam Bait Suci ini, ada yang mengimani Taurat dengan cara berbeda. Sekte Saduki ini memiliki pandangan yang berbeda dengan sekte Farisi. Mereka tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian (GK, 2021b: 45–46).

Sekte Farisi banyak ditemukan di desa-desa. Sekte ini lebih banyak diterima oleh orang Yahudi karena pemikiran mereka cenderung sederhana. Mereka percaya bahwa adanya kehidupan setelah kematian. Sedangkan, sekte Eseni banyak ditemukan pada kalangan Yahudi. Sekte ini terkenal karena keyakinan mereka akan kehadiran Al-Masih kedua pada akhir zaman.

Nabi merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT kepada suatu kaum tertentu (Hasibuan, dkk, 2023: 67). Salah satu nabi yang mengimani Taurat sesuai ajarannya dan menjadi imam di Bait Suci adalah Zakaria. Zakaria memiliki raut wajah yang tenang dengan tatapan lembut, bahasa tubuh yang penuh hormat, pakaian yang sederhana, dan berwarna yang tidak mencolok. Hal inilah yang justru menjadi perbedaannya dengan para imam lainnya (GK, 2021b: 47). Para imam lain cenderung mencolok dan mengimani Taurat dengan cara yang berbeda, sehingga, tidak jarang terjadi konflik kelas sosial antarmereka, seperti tampak pada data berikut.

**“Tidak hanya di antara orang Bani Israil yang meragukan kenabian Zakaria. Para imam itu lebih punya banyak alasan untuk tidak percaya. Sebab, kedudukan mereka terancam jika umat sangat percaya akan kebenaran kenabian Zakaria”**( AM.PSP, BAB2. GJBM, Hlm. 50, Pg. 232).

Data di atas menggambarkan konflik kelas sosial secara tidak langsung tentang alur pikiran para imam. Mereka merasa terancam dengan kehadiran Zakaria. Apabila para umat percaya akan kenabian Zakaria, mereka tidak leluasa meredam isu kehadiran Al-Masih yang tidak disukai penguasa Romawi. Sementara itu, masih banyak alasan yang membuat mereka tidak percaya pada kenabian Zakaria.

### **3.3.5 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Kelompok Bhairawa dengan Warga Batavia**

Kelompok Bhairawa adalah nama sebuah sekte yang menyembah dewa Bhairawa. Mereka memiliki ritual yang mengerikan seperti memakan daging manusia, meminum darah manusia, dan melakukan seks bebas dalam pemujaannya. Kelompok ini dipimpin oleh seseorang yang bernama Banaspati. Pada masa kolonial Belanda, mereka bekerja sebagai pasukan bayaran dan menculik masyarakat untuk diperjualbelikan ataupun membunuhnya

(Ilmawan, dkk, 2024: 140). Warga Batavia yang diincar oleh kelompok Bhairawa merupakan orang-orang yang bermasalah dengan Kompeni. Kelompok Bhairawa memiliki status sosial yang rendah. Sedangkan, warga Batavia memiliki status sosial yang tinggi. Kondisi ini menimbulkan berbagai konflik kelas sosial antara keduanya, seperti pada paparan berikut.

“Baru saja Nanhi Pari mengatakan itu, **dari atas genting berlompatan orang-orang tak diundang ke halaman tengah itu. Tidak kurang sepuluh orang. Nanhi Pari langsung berdiri mencabut *piha kaetta*. "encik, tolong bawa Ayah keluar. Saya akan menahan mereka”**”(AM.LD, BAB8. HM, Hlm. 148, Pg. 65).

Data menunjukkan konflik kelas sosial secara langsung. Konflik ini terjadi antara orang Moor dan kelompok Bhairawa. Kelompok Bhairawa menyerang di rumah pemimpin orang Moor, yakni Syekh Akhmat. Ketika hendak meninggalkan rumahnya bersama putrinya, Nanhi Pari dan pemimpin orang Melayu di Batavia, Encik Amath. Tiba-tiba anggota kelompok Bhairawa muncul sebanyak sepuluh orang. Nanhi Pari pun menyuruh Encik Amath membawa ayahnya keluar, sedangkan dia, akan melawan kelompok tersebut.

### 3.3.6 Konflik Kelas Sosial Aspek Sosial Saathi dengan Cornelia

Saathi atau Mary Magdalene merupakan budak yang dituduh melakukan guna-guna terhadap Nyonyanya. Dia dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah Balai Kota Batavia (*Stadsboeieen*). Di penjara perempuan itu terdapat satu penguasa, yakni Cornelia Seroyen. Dia satu-satunya perempuan Belanda yang dipenjara (GK, 2021a: 217). Dalam penjara, Cornelia memiliki status yang tinggi, sedangkan Saathi memiliki status yang rendah. Cornelia tidak menyukai Saathi, sama seperti Nyonya Lyzabeth. Sehingga, selama ada dipenjara Saathi terlibat konflik dengannya, seperti tampak pada data berikut.

“Semua hiasan yang dia kenakan setiap menyinden sudah berpindah tangan. **Cornelia dan komplotannya tidak hanya mengeroyok Saathi hingga babak belur, tetapi juga mengambil semua barang berharganya.** Hanya menyisakan lembar kain yang Saathi pakai untuk menutupi tubuh.”(AM.LD, BAB12. DGP, Hlm. 230, Pg. 32).

Data menggambarkan konflik kelas sosial aspek sosial secara tidak langsung. Sebagai penguasa penjara, Carnelia dan kelompoknya melakukan penyerangan terhadap Saathi.

Semua barang-barang berharga Saathi diambil. Hingga, yang tersisa hanyalah kain untuk menutup badan dengan tubuh yang bengkak dan tampak biru lebam.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai konflik kelas sosial dalam dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK dapat disimpulkan bahwa konflik kelas sosial merupakan ketidakcocokan pandangan, ide, nilai, kebutuhan, atau harapan antara tokoh-tokoh yang berbeda kelas sosialnya. Konflik kelas sosial menunjukkan tiga kategori aspek pemicu, yaitu ekonomi, politik, dan sosial.

Konflik kelas sosial dalam dua novel *Al Masih* karya Tasaro GK dari aspek ekonomi tergambar dalam hubungan sosial antara pemilik dengan penyewa tanah, kompeni dengan pedagang, dan pedagang budak dengan budak. Konflik kelas sosial dari aspek politik terjadi perbedaan kelas yang dilihat dari kekuasaan atau wewenang seseorang. Pada dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK, konflik ini terjadi antara Herodes dengan rakyatnya, Romawi dengan orang-orang Yahudi, dan Kompeni dengan rakyat. Konflik kelas sosial terjadi akibat perbedaan kelas seseorang yang dilihat dari statusnya dalam suatu kelompok masyarakat. Pada dua novel *Al-Masih* karya Tasaro GK, konflik kelas sosial aspek sosial terjadi antara majikan dengan budak, priayi dengan bukan priayi, Nyonya Belanda dengan mediker, para Imam dengan Nabi Zakaria, kelompok Bhairawa dengan warga Batavia, dan Saathi dengan Cornelia.

#### Daftar Pustaka

- Amri, T. Z. (2020). Relasi Struktur Kelas Sosial Marx dalam Naskah Drama “Kocak- Kacik” dan “Kapai-Kapai” Karya Arifin C. Noer. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(03), 307–318. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.6514>
- Apriliastutik, & Rahmayanti, R. (2022). Kelas Sosial dalam Novel *Rahasia Negeri Osi* Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx). *Sapala*, 9(3), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/48424>
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi Sastra* (Cetakan ke-2). Gramedia Pustaka Utama.
- Edi, P. (2019). Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus melalui Lensa Teori Sosial. *Jurnal Stulos*, 7(1), 94–119. <https://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-17-No-1-Juli-2019.pdf#page=101>
- Falah, F. (2018). Pertentangan dan Kesadaran Kelas Sosial dalam Cerpen “Tikus Raskin” Karya Kartika Catur Pelita (Kajian Sastra Marxis). *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* XL, 487, 487–494. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/download/55/26/>

- GK, Tasaro. (2021a). *Al-Masih: Lelaki yang Diurapi*. Bentang Pustaka.
- GK, Tasaro. (2021b). *Al-Masih: Putra Sang Perawan* (Cetakan ke-2). Bentang Pustaka.
- Hasibuan, M. F., Arifinsyah, A., & Wanto, S. (2023). Isa Al-Masih sebagai Ruhul Kudus dalam Alquran (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka). *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.51900/ias.v6i1.19759>
- Ilmawan, W., Djoko Saryono, & Azizatul Zahro. (2024). Memori Kolektif Masyarakat Batavia dalam Novel *Al-Masih: Putra Sang Perawan* Karya Tasaro GK. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 134–144. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3136>
- Mahfiroh, A. S., Priyadi, A. T., & Muzammil, A. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel *Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(6), 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/25937/75676576940>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mz, F., Mukhlis, & Idham, M. (2020). Analisis Konflik antarkelas dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*, 5(1), 11–22. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/17248>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cetakan ke-12). Gadjah Mada University Press.
- Putri, L., Juita, N., & Zulfadhli, Z. (2017). Konflik Kelas Sosial dalam Novel *Orang-orang Pulau* Karya Giyan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8100580>
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Rafika Aditama.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitaian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra* (Cetakan ke-2). Ombak.
- Setianto, Y., Abrillian, M., & Wariki, V. (2023). Jalan Herodes atau Majus? Implikasi Kisah Kelahiran Kristus di Matius Matius 2:1-12 bagi Penuntasan Amanat Agung. *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 89–99. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.62>
- Subair. (2015). Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa. *Dialektika*, 9(2), 34–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/dj.v9i2.228>
- Sugiono, dan M. (2020). Konflik Antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel *Kantring Genjer-Genjer* Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 54–61. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi%0AKONFLIK>
- Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Universitas

Muhammadiyah Malang.

Widyastuti, T. (2021). Gambaran Konflik Sosial dalam Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.21009/arif.011.02>

Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Pustaka Obor Indonesia.